

Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Hutan Mangrove, Resort Pemangkuan Hutan Muara Gembong, Kesatuan Pemangkuan Hutan Bogor ***“Bird Diversity in Mangrove Forest, Muara Gembong Forest Management Unit Resort, Bogor Forest Management Unit”***

Muhamad Ismail Buchi Septiawan¹, Ratna Sari Hasibuan¹, Dwi Agus Sasongko^{1*}

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, Bogor

*Corresponding author's email : dwias314@gmail.com

ABSTRAK: *Resort Pemangkuan Hutan Muara Gembong, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Ujung Krawang adalah kawasan yang memiliki mangrove sekaligus merupakan satu-satunya di wilayah kerja Kesatuan Pemangkuan Hutan Bogor. Mangrove di Resort Pemangkuan Hutan Muara Gembong menjadi habitat bagi beberapa jenis burung. Jenis burung yang hidup di sekitar mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis burung yang hidup di daerah hutan sekitarnya karena sifat khas hutan mangrove. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis burung dan habitatnya di Resort Pemangkuan Hutan Muara Gembong. Metode yang digunakan untuk menentukan Keanekaragaman Jenis Burung adalah Point Count dan IPA. Pengambilan data habitat dilakukan dengan menggunakan analisis vegetasi. Kawasan Resort Pemangkuan Hutan Muara Gembong terdapat 17 jenis burung dari 12 famili dengan jumlah total keseluruhan 827 individu. Keanekaragaman jenis burung terkategori sedang yang menandakan bahwa ekosistem stabil dalam keadaan stabil. Pada kawasan Resort Pemangkuan Hutan Muara Gembong terdapat 3 jenis vegetasi yaitu Pidada merah (*Sonneratia caseolaris*), Api-api putih (*Avicennia marina*), dan Api-api hitam (*Avicennia alba*). Keanekaragaman jenis vegetasi dapat disebut sebagai kategori rendah.*

Kata kunci: *Burung, habitat, keanekaragaman jenis, mangrove.*

ABSTRACT: *Muara Gembong Forest Management Unit Resort (RPH), Ujung Krawang Forest Management Unit (BKPH) is an area that has mangroves and is the only one in the Bogor Forest Management Unit (KPH) working area. The mangroves at the Muara Gembong Forest Pemangkuan Resort (RPH) are a habitat for several species of birds. The types of birds that live around mangroves are not always the same as the types of birds that live in the surrounding forest area because of the unique nature of mangrove forests. The research aims to identify the diversity of bird species and their habitat in the Muara Gembong Forest Pemangkuan Resort (RPH). The methods used to determine bird species diversity are point count and IPA. Habitat data collection is done by using vegetation analysis. In the Muara Gembong Pemangkuan Forest Resort (RPH) area, there are 17 species of birds from 12 families with a total of 827 individuals. The diversity of bird species is categorized as being which indicates that the ecosystem is stable in a stable state. In the Muara Gembong Forest Pemangkuan Resort (RPH) area, there are 3 types of vegetation, namely red Pidada (*Sonneratia caseolaris*), white Api-api (*Avicennia marina*), and black Api-api (*Avicennia alba*). The diversity of vegetation types can be referred to as the low category.*

Key words: *Birds, habitat, mangroves, species diversity.*

1. PENDAHULUAN

Mangrove adalah ekosistem yang terletak di pesisir dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Tarigan, 2008). Ekosistem ini berada di wilayah percampuran air laut dan air tawar. Beberapa manfaat mangrove adalah sebagai pelindung pantai dari gempuran ombak, *feeding ground*, *spawning ground*, dan *nursery ground* (Kusmana *et.al.*, 2003). Hampir di setiap daerah terjadi penurunan kualitas dan kuantitas mangrove. Penyebab

kerusakan adalah konversi mangrove menjadi tambak. Kerusakan mangrove dapat berdampak pada terancamnya keanekaragaman hayati (Mughofar, Masykuri, dan Setyono, 2018).

Resort Pemangkuhan Hutan (RPH) Muara Gembong, Bagian Kesatuan Pemangkuhan Hutan (BKPH) Ujung Krawang merupakan kawasan yang memiliki mangrove sekaligus merupakan satu-satunya di wilayah kerja Kesatuan Pemangkuhan Hutan (KPH) Bogor. Pengelolaan mangrove tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 92/UM/54. Kondisi mangrove yang ada mengalami kerusakan akibat okupasi dan konversi lahan oleh masyarakat. Bekas mangrove dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan tambak, kebun, dan pemukiman. Hal tersebut dapat berakibat pada penurunan fungsi mangrove terhadap lingkungan di sekitarnya (Kusmana dan Siregar, 2020).

Mangrove di RPH Muara Gembong menjadi habitat bagi beberapa jenis burung. Jenis burung yang hidup di sekitar mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis burung yang hidup di daerah hutan sekitarnya karena sifat khas hutan mangrove (Elfidasari dan Junardi, 2006). Keanekaragaman jenis burung dapat menjadi penanda lingkungan (bioindikator). Djuwantoko *et.al.* (2013) menjelaskan bahwa burung mampu menempati habitat yang luas dan mendekati puncak rantai makanan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Wechsler dan Wheeler (2012) bahwa burung dapat berperan dalam terciptanya keseimbangan lingkungan. Proses tersebut dapat terjadi karena burung dapat memakan serangga sehingga tidak berkembang biak secara berlebihan di alam karena jika terjadi maka dapat menjadi hama.

Besarnya peran burung dalam ekosistem mangrove mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai identifikasi keanekaragaman jenis burung di RPH Muara Gembong. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk; 1) Mengidentifikasi keanekaragaman jenis burung di RPH Muara Gembong; dan 2) Mengidentifikasi habitat burung di RPH Muara Gembong.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai dari akhir bulan Juni 2021 sampai dengan akhir bulan Juli 2021, bertempat di Petak 1 A. RPH Muara Gembong, BKPH Ujung Krawang, KPH Bogor. Secara administrasi, wilayah penelitian terletak di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

2.2. *Alat dan Bahan*

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tally sheet*, kamera, alat tulis, jam, laptop, meteran, binokuler, pita ukur. jek yang digunakan adalah burung.

2.3. *Teknik Pengumpulan Data*

Metode yang digunakan untuk menentukan keanekaragaman adalah *Index ponctualle de'Abodance (IPA)*. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 - 09.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 – 17.00 WIB (Bibby *et al.*, 2000). Lokasi pengamatan dilakukan pada tiga tipe habitat yaitu tambak (luas 2 Ha), muara (luas 2 Ha) dan Kawasan hutan (luas 1 Ha). Masing-masing pengamatan di tipe habitat dilakukan selama 3 hari.

Prosedur pengambilan data keanekaragaman burung yaitu:

- 1) Menentukan titik pengamatan di tiap vegetasi tambak, muara dan hutan.
- 2) Menunggu selama beberapa menit sampai burung burung yang awalnya terganggu oleh kedatangan pengamat menjadi tenang.
- 3) Pengambilan data selama 20 menit untuk setiap titik pengamatan.
- 4) Burung yang di amati adalah semua jenis burung yang berada dalam lingkaran pengamatan dengan jarak pengamatan radius 50 m dan burung yang di catat adalah yang di jumpai pada saat pengamatan.

Pengambilan data habitat dilakukan dengan menggunakan analisis vegetasi hutan mangrove. Data habitat diperoleh melalui metode kombinasi antara metode jalur dan metode garis berpetak dengan panjang jalur tergantung kondisi di lapangan. Pada penelitian ini penentuan lokasi didasarkan pada habitat. Habitat yang dimaksud di penelitian ini adalah struktur dan komposisi vegetasi hutan mangrove yang sering dijumpai adanya burung. Penentuan *plot sample* analisis vegetasi didasarkan pada jalur dimana burung sering melakukan aktivitas. Arah plot terdiri atas tempat makan, tempat minum, dan tempat istirahat.

2.4. *Analisis Data*

2.4.1 *Keanekaragaman Jenis*

Kekayaan jenis burung ditentukan dengan menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Magurran, 2004) :

$$H' = - \sum P_i \ln P_i$$

Kategori keanekaragaman jenis:

- Nilai Indeks <1,5 berarti keanekaragaman rendah
- Nilai Indeks 1,5-3,5 berarti keanekaragaman sedang
- Nilai Indeks >3,5 berarti keanekaragaman tinggi

2.4.2 Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis pada suatu habitat dapat diketahui menggunakan kekayaan jenis Margalef.

$$Dmg = \frac{(S - 1)}{\ln N}$$

Tolak ukur nilai sebagai berikut:

- Nilai < 3,5 berarti kekayaan jenis rendah
- Nilai 3,5 – 5 berarti kekayaan jenis sedang
- Nilai > 5 berarti kekayaan jenis tinggi

2.4.3 Kemerataan Jenis

Sedangkan untuk mengetahui derajat kemerataan jenis pada suatu lokasi, digunakan rumus untuk menghitung Indeks Kemerataan Jenis (Odum, 1993), yaitu:

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Kategori nilai :

- Nilai indeks : berkisar 0 – 1
- Nilai indeks 0,6 – 0,8 berarti sebaran seimbang (merata)

2.4.4 Dominansi

Indeks Dominansi dihitung dengan menggunakan rumus indeks dominasi dari Simpson (Odum, 1993):

$$D = \frac{1}{\sum \left(\frac{ni}{N}\right)^2}$$

Indeks dominansi berkisar antara 0 sampai 1, dimana semakin kecil nilai indeks dominansi maka menunjukkan bahwa tidak ada spesies yang mendominasi sebaliknya semakin besar dominansi maka menunjukkan ada spesies tertentu.

2.4.5 Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks Nilai Penting (INP) menggambarkan kedudukan ekologis suatu jenis dalam komunitas dengan kata lain INP digunakan untuk menetapkan dominasi suatu jenis terhadap jenis lainnya. Soerianegara dan Indrawan (2005) menjelaskan mengenai INP yang dihitung berdasarkan penjumlahan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) dan Dominansi Relatif (DR).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1. Keanekaragaman Jenis Burung

Penelitian dilaksanakan pada hutan mangrove RPH Muara Gembong dari tiga tipe habitat penempatan yaitu area tambak, muara, dan hutan. Terdapat 17 jenis burung dari 12 famili. Keanekaragaman jenis burung di hutan mangrove RPH muara gembong tersebar di 3 tipe vegetasi berbeda adalah (2,4), muara (2,3), dan hutan dengan nilai 2,4 (Tabel 1).

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Burung di RPH Muara Gembong

No	Jenis burung	Tambak		Muara		Hutan	
		Jumlah	Indeks Keaneka ragaman	Jumlah	Indeks Keaneka ragaman	Jumlah	Indeks Keaneka ragaman
1	Cengkak abu (<i>Ardea cineria</i>)	16	0,193343	9	0,131585	16	0,15497
2	Blekok sawah (<i>Ardeola speciosa</i>)	39	0,309656	42	0,317278	36	0,252652
3	Kokoan laut (<i>Butorides striatus</i>)	9	0,132841	17	0,198953	25	0,20544
4	Kuntul perak (<i>Egretta sacra</i>)	19	0,214408	20	0,219153	33	0,241043
5	Cekakak suci (<i>Todirhamphus sanctus</i>)	25	0,250205	20	0,219153	28	0,219655
6	Elang bondol (<i>Haliastur indus</i>)	1	0,02498	-	-	-	-
7	Kuntul cina (<i>Egretta eulophotes</i>)	15	0,185762	21	0,22541	21	0,184614
8	Layang-layang batu (<i>Hirundo tahitica</i>)	26	0,25547	42	0,317278	43	0,276647
9	Bangau bluwok (<i>Mycteria cinerea</i>)	23	0,239108	23	0,23728	34	0,245009
10	Blibis batu (<i>Dendrocygna javanica</i>)	19	0,214408	13	0,168138	22	0,190038
11	Kowak malam kelabu (<i>Nycticorax nycticorax</i>)	4	0,074127	2	0,04304	1	0,018806
12	Bondol peking (<i>Lonchura punctulatak</i>)	15	0,185762	3	0,05898	30	0,228536
13	Celadi belacan (<i>Picoides canicapillus</i>)	3	0,05961	3	0,05898	12	0,127584
14	Cucak kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>)	1	0,02498	-	-	1	0,018806
15	Tekukur (<i>Streptopelia chinensis</i>)	-	-	1	0,0247	-	-
16	Tekukur kreo padi (<i>Amauornis phoenicurus</i>)	-	-	1	0,0247	2	0,033052
17	Pecuk ular asia (<i>Anhinga melanogaster</i>)	-	-	1	0,0247	-	-
Total		215	2,4	218	2,3	304	2,4

3.1.2 Struktur Vegetasi dan Komposisi

Struktur dan komposisi vegetasi di RPH Muara Gembong ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur dan Komposisi Vegetasi Mangrove RPH Muara Gembong

Jenis	K (Ind/ha)	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP
Pohon							
Api-api putih (<i>Avicennia marina</i>)	355,56	43,243	0,78	46,67	26,7	40,58	130,51
Api-api hitam (<i>Avicennia alba</i>)	300,00	36,442	0,67	40,00	22,2	33,74	110,33
Pidada Merah (<i>Sonneratia caseolaris</i>)	166,67	20,270	0,22	13,33	16,9	25,68	59,16
Pancang							
Api-api putih (<i>Avicennia marina</i>)	833,33	47,169	2,78	47,17	-	-	94,34
Api-api hitam (<i>Avicennia alba</i>)	766,67	43,396	2,56	43,40	-	-	86,79
Pidada Merah (<i>Sonneratia caseolaris</i>)	166,67	9,434	0,56	9,43	-	-	18,87
Semai							
Api-api putih (<i>Avicennia marina</i>)	16,5	52,381	7,33	52,38	-	-	104,76
Pidada Merah (<i>Sonneratia caseolaris</i>)	6,25	19841	3,89	27,78	-	-	55,56
Api-api hitam (<i>Avicennia alba</i>)	8,75	27,778	2,78	19,84	-	-	39,68

3.2 Pembahasan

3.2.1 Keanekaragaman Jenis Burung

Nilai keanekaragaman jenis burung di tambak dan hutan lebih tinggi dari muara. Namun demikian, keanekaragaman di semua lokasi tersebut terkategori sedang (Tabel 1). Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas manusia di daerah muara sehingga burung tidak bisa leluasa mencari makan. Fakta lain ditemukan bahwa terdapat burung yang burung yang sangat mendominasi di tiap tipe habitat atau vegetasi. Tingginya jumlah spesies burung sejalan dengan dengan pendapat Handari (2012), hal tersebut diduga berkaitan

dengan ketersediaan pakan yang cukup melimpah yaitu ikan yang ada di setiap habitat yang diteliti.

Semua jenis burung yang ditemukan adalah jenis pemakan ikan. Elang bondol (*Haliastur indus*) merupakan jenis burung yang hanya dijumpai satu kali, yaitu di tambak. Hal tersebut diduga karena Elang bondol (*Haliastur indus*) adalah burung penjelajah dalam mencari mangsanya. Sedangkan Pecuk ular asia (*Anhinga melanogaster*) hanya dijumpai satu kali di muara. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan muara merupakan tempat dengan pakan yang banyak.

Burung yang dijumpai di wilayah RPH Muara Gembong tiga di antaranya adalah jenis dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/ MENLHK/SETJEN/ KUM.1/ 12/2018, yaitu :

1) Elang bondol (*Haliastur indus*)

Elang bondol memiliki habitat terbaik di area tepi laut yang berlumpur seperti hutan mangrove, muara sungai, dan pesisir pantai. Burung ini juga dapat ditemukan di lahan basah seperti sawah dan rawa. Burung Elang Bondol menangkap mangsanya di atas permukaan air dengan cakarannya, burung ini tidak menyelam ke dalam air. Burung elang bondol terbang mengitari habitat untuk mencari mangsanya, dan bertengger di atas pohon setelah beberapa putaran (MacKinnon *et.al.*, 2010). Elang bondol (*Haliastur indus*) adalah burung yang dilindungi. Selain itu, elang bondol termasuk *Appendix II* menurut CITES. Hal tersebut berarti elang bondol termasuk spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Danica, Murtajiah dan Hardi (2019) menjelaskan bahwa keberadaan elang di alam merupakan burung pemangsa dalam puncak piramida makanan yang keberadaannya sangat penting dalam suatu ekosistem alam. Saat ini kehidupan burung elang dalam keadaan terdesak akibat berbagai ancaman yaitu hilangnya habitat akibat perubahan penggunaan lahan dan perburuan yang disebabkan tingginya permintaan untuk peliharaan.

2) Bangau bluwok (*Mycteria cinerea*)

Selain berstatus sebagai jenis yang dilindungi, Bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) termasuk ke dalam *endangered* (genting/terancam) menurut IUCN. Menurut CITES, jenis ini termasuk *Appendix I* yang berarti dilarang dalam segala bentuk

perdagangan internasional. Setiawan (2021) menjelaskan bahwa kebiasaan bangau jenis ini adalah hidup sendiri atau di dalam kelompok-kelompok kecil di dekat pantai. Mencari makan di sawah, pantai, rawa dan perairan dangkal lainnya, hidup berkelompok. Burung berparuh kuning panjang ini juga sering terlihat bergabung dengan bangau-bangau jenis lain termasuk ibis dan kuntul serta jenis cangak.

3) Kuntul cina (*Egretta eulophotes*)

Kuntul cina (*Egretta eulophotes*) berstatus *Vulnerable* (rentan) berdasarkan kategori IUCN. Makanan burung ini adalah ikan, krustasea, katak, serangga air, dan belalang. Mereka mencari makan dalam kelompok yang tersebar, dan sering berbaur dengan jenis burung lain. Terkadang mereka terlihat sedang mengejar mangsanya di tepian pantai di tempat yang dangkal, Habitat mereka adalah di sekitar sawah, sungai, tambak, mangrove, dan lumpur, serta sungai-sungai kecil di pesisir Mereka terbiasa membuat sarang dari tumpukan ranting yang mendarat pada pucuk pohon di atas air. Seperti saat mencari makan, mereka juga biasa bersarang dengan koloni burung jenis lain (MacKinnon, 2010).

3.2.2 Struktur vegetasi dan komposisi

Struktur dan komposisi vegetasi tergambar melalui keadaan tinggi, diameter, penyebaran kesinambungan jenis, dan kondisi tajuk penyusunnya. Dengan demikian, struktur dan komposisi tersebut merupakan tata ruang vegetasi di dalam suatu komunitas. Pada kondisi tersebut akan diketahui stratifikasi, tutupan vegetasi, serta bentuk hidupnya (Fachrul, 2007). Dengan kata lain komposisi vegetasi adalah keanekaragaman jenis di dalam suatu tegakan (Oktaviani *et.al.*, 2017).

Keberadaan burung di kawasan RPH Muara Gembong tidak dapat dilepaskan dari kondisi habitatnya. habitat berupa vegetasi mangrove yang dimaksud adalah fungsi sebagai tempat mencari makan, bermain, dan kawin. Selain itu, burung memanfaatkan vegetasi mangrove sebagai pelindung ketika burung sedang istirahat dan tidur. dan terkadang juga mereka bermain di atas pohon. Semua jenis burung burung yang di temukan di muara gembong adalah jenis pemakan ikan. Mangrove menjadi penyedia sarana pendukung kehidupan berbagai jenis burung. Mangrove menjadi tempat hidup ikan dan biota laut sebagai pakan utama jenis burung yang ditemukan. Fakta ini diperkuat dengan pernyataan Bengen (2000); Bengen dan Dutton (2004) bahwa banyaknya jenis

burung di di hutan mangrove terjadi karena adanya dekomposisi serasah mangrove yang jatuh di perairan. Hasil dekomposisi tersebut akan menjadi nutrisi penting serta partikel serasah (detritus). Selanjutnya detritus banyak dimanfaatkan oleh ikan dan biota lain. Berkumpulnya ikan dan biota lain akan mengundang perhatian bagi berbagai jenis burung untuk datang ke hutan mangrove.

Secara keseluruhan, hanya terdapat tiga jenis mangrove yang ditemui di wilayah RPH Muara Gembong, yaitu Api-api putih (*Avicennia marina*), Api-api hitam (*Avicennia alba*), dan Pidada merah (*Sonneratia caseolaris*). *Avicennia marina* menempati kerapatan tertinggi baik di tingkat semai pancang dan pohon. Terdapat kesamaan kondisi kerapatan menunjukkan bahwa formasi mangrove di RPH Muara Gembong bervegetasi pada wilayah yang banyak terendam oleh air laut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *Avicennia marina* yang merupakan formasi mangrove pada posisi terluar dari arah daratan. Ditemuinya tiga jenis mangrove tersebut adalah normal, mengingat bahwa ketiga jenis tersebut berada di zona yang sama pada formasi mangrove. Bengen (2000) menjelaskan bahwa zona terluar ini mempunyai karakteristik tanah berlumpur dangkal, sedikit bahan organik, dan berkadar garam agak tinggi.

Frekuensi tertinggi pada tingkat semai, pancang, dan pohon dipegang oleh jenis diperoleh yakni jenis *Avicennia marina*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis tersebut adalah yang paling banyak dijumpai pada lokasi penelitian. Tingginya frekuensi *Avicennia marina* berbanding lurus dengan dominansinya. *Avicennia marina* dapat digunakan komunitas burung sebagai tempat beristirahat makan (sambal bertengger), tempat berlindung, dan terkadang juga tempat mereka untuk tidur di malam hari. Selain itu, jenis *Avicennia marina* juga dapat dijadikan sebagai tempat atau *shelter* pelindung berbagai jenis burung dan berfungsi sebagai pelindung *Avicennia alba* pada saat masih anakan atau semai dan pancang.

Pidada merah (*Sonneratia caseolaris*) dimanfaatkan burung sebagai *cover* atau pelindung dan penghalang. Alikodra (2002) mengatakan bahwa struktur vegetasi sangat menentukan peranannya sebagai pelindung, terutama ditentukan oleh bentuk tajuk dan percabangannya suatu vegetasi tersebut. Burung membutuhkan vegetasi tajuk pohon maupun tiang yang saling berhimpitan untuk tempat berlindung, beristirahat, dan tidur ketika sedang berada di atas pohon. Lebih lanjut dijelaskan Ayunin (2014) keberadaan pohon dengan kanopi bersambung merupakan kondisi ideal sebagai habitat atau tempat

tinggal bagi burung untuk keselamatan dan untuk menghindari diri dari predator darat dan udara.

Indeks Nilai Penting (INP) menunjukkan dominasi jenis vegetasi dalam komunitasnya. INP adalah parameter yang bersifat kualitatif (Indriyanto, 2006). Berdasarkan hasil penelitian, besaran INP jenis *Avicennia marina* menjadi yang tertinggi. Kondisi yang demikian menunjukkan dominasi jumlah pada habitat di RPH Muara Gembong. Maka dapat dikatakan bahwa *Avicennia marina* peranan lebih besar dalam komunitas daripada *Avicennia alba* dan *Sonneratia caseolaris*. Berdasarkan nilai INP yang nilainya cenderung besar maka dapat dipastikan bahwa komunitas di RPH Muara Gembong memiliki keanekaragaman jenis vegetasi yang rendah.

4. KESIMPULAN

- 1) Sebanyak 17 jenis burung dari 12 family teridentifikasi ditemukan di kawasan RPH Muara Gembong. Indeks keanekaragaman jenis (H') dengan nilai 2,3 pada muara dan 2,4 pada tambak dan hutan terkategori sedang.
- 2) Keanekaragaman jenis vegetasi RPH Muara Gembong tergolong rendah. Hanya terdapat 3 jenis pohon yang ditemukan sebagai habitat burung di kawasan RPH Muara Gembong, pidada merah (*Sonneratia caseolaris*), api-api putih (*Avicennia marina*), dan api-api hitam (*Avicennia alba*)

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala RPH Muara Gembong, KPH Bogor dan semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 2002. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid 1. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Ayunin Q, Pudyatmoko S, Imron MA. 2014. Seleksi Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy SaintHilaire, 1812) di Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 11(3), pp. 261–279. doi: 10.20886/jphka.2014.11.3.261-279.
- Bengen DG. 2000. Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.

- Bengen DG, Dutton IM. 2004. Interaction: Mangroves, Fisheries and Forestry Management in Indonesia. H. 632-653. Dalam Northcote. T. G. dan Hartman (Ed), Worldwide watershed interaction and management. Blackwell Science.Oxford. UK.
- Bibby C, Jones M, Marsden S. 2000. Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survey Burung. Bird Life International Indonesia Programme. Bogor
- Danica NN, Murtajiah SI, and Hardi OS. 2019. Taman Nasional Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta', 19(April), pp. 48–54.
- Djuwantono, Pudyatmoko S, Setiawan A, Purnomo DW, Nurvianto S, Laksono FY, Kusuma YCW. 2013. Studi Keanekaragaman Jenis Burung Terkait dengan Sukses Ekologi di Suaka Margasatwa Paliyan dan Hutan Pendidikan Wanagama, Kabupaten Gunung Kidul. http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/2695_MU.11100001.pdf.
- Elfidasari, Junardi. 2006. Keragaman Burung Air di Kawasan Hutan Mangrove Peniti Kabupaten Pontianak. Biodiversitas, 7 (1), 63 – 66.
- Fachrul MF. 2007. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara. Jakarta
- Handari, A. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Produksi Desa Gunung Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Skripsi. Universitas Lampung.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta
- Kusmana C, Siregar Y. 2020. Komposisi Jenis dan Regenerasi Alami Mangrove di BKPH Ujung Krawang, KPH Bogor, Jawa Barat. Jurnal Silvikultur Tropika, 10, hal. 65-70
- Kusmana C, Wilarso S, Hilwan I, Pamoengkas P, Wibowo C, Tiryana T, Triswanto A, Yunasfi H. 2003. Teknik Rehabilitasi Mangrove. IPB Press. Bogor
- MacKinnon J, Karen Phillips, Bas van Balen. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Bogor
- Magurran AE. 2004. Measuring Biological Biodiversity. Blackwell Publishing.
- Mughofar A, Masykuri M, Setyono P. 2018. Zonasi Dan Komposisi Vegetasi Hutan Mangrove Pantai Cengkong Desa Karanggandu Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), pp. 77–85. doi: 10.29244/jpsl.8.1.77-85.
- Odum PE. 1993. Dasar-Dasar Ekologi. Penerjemah: Tjahjono Samingan, Penyunting: B. Srigandono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Oktaviani SI, Hanum L, Negara Z. 2017. Analisis vegetasi di Kawasan Terbuka Hijau Industri Gasing. *Jurnal Penelitian Sains*. 19(3):124–131.

- Setiawan A. 2021. Bangau Bluwok dan Lonceng Kepunahan. [Tersedia pada : <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/2932/bangau-bluwok-dan-lonceng-kepunahan?lang=1>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Soerianegara I, Indrawan A. 2005. Ekologi Hutan Indonesia. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Tarigan MS. 2008. Sebaran dan Luas Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Teluk Pising Utara Pulau Kabaena Provinsi Sulawesi Tenggara, (online). Jurnal Makara, Sains. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi. LIPI. Diakses 4 Agustus 2011.
- Wechsler D, Wheeler BK. 2012. BirdCast: Why You Should Care: Birds as Bioindicators. <http://www.birdsource.org>.